KONSEP PEMBAHARUAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

Syamsul Bahri dan Oktariadi[1]

Email: syamsul_bahri@yahoo.co.id & oktariadi@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2016

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh realita sejarah menunjukkan, bahwa dunia Islam, pada abad ke 18 jatuh di bawah nominasi Barat yang dikenal sebagai penjajah. Kedatangan mereka ke dunia Islam bukan hanya sekedar menjajah dalam arti fisik, akan tetapi mereka juga menawarkan berbagai kebudayaan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan mereka jauh lebih maju bila dibandingkan dengan kebudayaan umat Islam, sehingga dengan mudah dapat menguasai dunia Islam. Dengan ketinggalan umat Islam tersebut, maka bangkitlah kesadaran dari beberapa tokoh ulama Islam yang sadar dengan ketinggalan ini dengan mengemukakan pandangan dan ide-idenya, baik dalam bentuk tulisan maupun karya nyata sebagai jawaban terhadap tantangan yang mereka hadapi, di antaranya pemikiran Muhammad Abduh. Hasil kajian menunjukkan bahwa ide pemikiran beliau dalam bidang pendidikan, misalnya, tentang keterpaduan antara pendidikan agama dan umum dalam sistem pendidikan. Ide beliau ini terlihat jelas ketika ia memasukan kurikulum pendidikan umum ke Universitas al-Azhar yang notabene saat sangat anti pada filsafat, di samping itu, pembaharuan juga dilakukan dalam bidang fiqh, tauhid, sosial, tata negara, dan sebagainya. Ide-ide pembaharuannya mempunyai dampak yang sangat luas terhadap perjalanan mutakhir sejarah Islam, termasuk dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Kata Kunci : *Pembaharuan, Pemikiran dan Muhammad Abduh*

• *p-ISSN: 2442-7268 • e-2621-8240*

Alamat Korespondensi:
Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

[1]Syamsul Bahri, MA, merupakan Dosen Tetap Program Studi Ahwal Al-Syaksyiyyah (ASY) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Oktariadi S, MA merupakan Dosen Tetap Program Studi Ahwal Al-Syaksyiyyah (ASY) STAI Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Realita sejarah menunjukkan, bahwa dunia Islam, pada abad ke 18 jatuh di bawah nominasi Barat yang dikenal sebagai penjajah. Kedatangan mereka ke dunia Islam bukan hanya sekedar menjajah dalam arti fisik, akan tetapi mereka juga menawarkan berbagai kebudayaan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan mereka jauh lebih maju bila dibandingkan dengan kebudayaan umat Islam, sehingga dengan mudah dapat menguasai dunia Islam.[2] Hal ini secara tidak langsung membuka mata dunia Islam dan membangkitkan kesadarannya bahwa Barat sudah maju dan umat Islam masih tertinggal, dan sekaligus dapat membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan, politik, ekonomi, keagamaan, dan sosial budaya.

Dengan ketinggalan umat Islam dengan dunia Barat tersebut, maka bangkitlah kesadaran dari beberapa tokoh ulama Islam yang sadar dengan ketinggalan ini dengan mengemukakan pandangan dan ide-idenya. Mereka menuangkan pemikirannya, baik dalam bentuk tulisan maupun karya nyata sebagai jawaban terhadap tantangan yang mereka hadapi. Dalam tulisan singkat ini, kami menfokuskan pada kajian tentang ide pembaharuan dalam perspektif pemikiran Muhammad Abduh, yang notabene telah membangkitkan semangat umat Islam dari ketinggalan Barat dan juga mengajak umat Islam mengintrospeksi diri, menghayati kembali sumber dasar Islam yaitu Al-Quran dan as-Sunnah serta memberikan semangat untuk berijtihad.

Permasalahan ini terasa sangat penting untuk dibahas, agar kita dapat mengetahui bagaimana yang sebenarnya pemikiran dan ide-ide pembaharuan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh, karena yang ide pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh mempunyai dampak yang sangat luas terhadap perjalanan mutakhir sejarah Islam, termasuk dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

Muhammad Abduh dari keluarga petani yang sederhana, taat dan cinta ilmu.[3] Dilihat dari garis keturunannya ibunya berasal dari bangsa Arab yang mempunyai hubungan dengan keluarga dengan Bani Adi yang silsilahnya sampai kepada Umar bin Khattab.[4] Sedangkan ayahnya bernama Abduh ibn Hasan Khair berasal dari bangsa suku Turki.[5]

Pendidikan yang beliau tempuh dimulai dengan pelajaran dasar yakni menulis dan membaca Al-Quran yang diajar sendiri oleh orang tuanya. Karena kecerdasannya, sehingga Muhammad Abduh dapat menghafal Al-Quran selama dua tahun.[6] Prestasi yang diraihnya ini semakin meningkat tekad orang tuanya melanjutkan pendidikan Muhammad Abduh. Pada tahun 1862, ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di masjid al-Ahmady. Selama dua tahun ia belajar nahwu, sharaf, fiqh dan lain-lain. Ia merasa tidak mengerti apa yang ia pelajari, sehingga ia merasa kecewa atau putus asa karena tidak mendapat ilmu pengetahuan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang digunakannya hanya mementingkan hafalan tanpa pengertian.

Setelah selesai di Tanta, Muhammad Abduh meneruskan pelajarannya ke al-Azhar pada tahun 1866. Di sinilah ia lebih banyak menimba ilmu dan mengikuti pelajaran dengan serius. Sewaktu masih belajar di al-Azhar Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani ketika dia datang ke Mesir dalam perjalanannya dari Istambul. Muhammad Abduh bersama dengan teman-temannya mengujungi Jamaluddin al-Afghani di penginapannya. Dalam pertemuannya dengan Jamaluddin al-Afghani mengajukan

---

[2]Nurkholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 310.

[3]Lihat, Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 58.

[4]Mustafa al-Razi, *Muhammad Abduh*, (Mesir: al-Baby al-Halaby, 1945), hal. 13.

[5]Mengenai tempat dan tanggal kelahiran Muuhammad Abduh tidak diketahui secara pasti. Namun demikian, sebagaimana pakar mengatakan bahwa ia lahir di sebuah Desa hilir Mesir dan sebagian lain mengatakan bahwa ia dilahirkan di desa Hisah Syabsyir terletak di sebelah barat Mesir. Lihat, *Ibid.,* hal. 14

[6]*Ibid,* hal. 59.

beberapa pertanyaan kepada mereka tentang arti beberapa ayat Al-Quran. Kemudian ia memberi tafsirannya sendiri secara luas dan terperinci.[7]

Pada tahun 1877, Jamaluddin Al-Afghani datang untuk yang dua kalinya. Dia menginginkan untuk tinggal di Mesir, sehingga Muhammad Abduh menjadi salah seorang muridnya yang setia. Ia mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya, baik itu berupa filsafat, ilmu kalam, ilmu pasti dan sebagainya.[8] Pada tahun 1877 ia berhasil menyelesaikan studinya dengan memperoleh gelar *'alim* dan berhak mengajar di Universitas al-Azhar. Kemudian Muhammad Abduh mengajar al-Azhar Dar al-'Ulum dan di rumahnya sendiri. Di antara buku yang diajarkannya adalah *Tahzid al-Akhlak* karangan Ibnu Maskawiah dan banyak yang lainnya. [9]

Di samping itu, Muhammad Abduh aktif mengajar di berbagai sekolah dan ia juga aktif menulis artikel di surat kabar harian. Tulisannya semakin hari, semakin berbau politik sehingga kritikan datang kepadanya dengan tuduhan menentang pemerintahan Kadevi Taufiq, sehingga ia diasingkan keluar Cairo.[10] Sedangkan pada tahun 1880 dia diangkat menjadi direktur surat kabar resmi pemerintahan Mesir, yaitu *al-Waqai'al Mishriyyah*. Surat kabar ini, di samping dipergunakan untuk menyiarkan berita resmi, akan tetapi juga dipergunakan sebagai media untuk menyebarkan artikel-artikel tentang kepentingan nasional Mesir, di mana saat itu, perasaan nasionalisme Mesir sudah mulai timbul.[11]

Di samping itu, Muhammad Abduh berjiwa besar dan tidak pernah patah semangat dalam memperjuangkan idenya, jabatan hakim ditekuninya, namanya semakin harum sehingga pada tahun 1894 M, ia diangkat menjadi anggota Majlis A'la di al-Azhar dan pada tahun 1899 diangkat menjadi Mufti Mesir. Kedudukan tinggi ini dipegangnya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1905 M.[12]

[7]Nasution, *Pembaharuan …* hal. 60-61.

[8]Lihat, Arbiya Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh***,** (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 114.

[9]*Ibid,* hal. 61

[10]*Ibid*. hal 62.

[11]*Ibid*. Hal. 63.

[12]*Ibid,* hal. 62.

IDE-IDE PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

Sebagaimana terlihat dalam biografinya, Muhammad Abduh dikenal dalam dunia Islam sebagai *mujadid*. Ia berusaha untuk mengadakan pembaharuan dengan mengajak kembali kepada ajaran Islam, mengkajinya dengan jernih dan menafsirkan kembali (reinterpretasi) pemahaman agama itu secara kritis, sehingga ajaran Islam benar-benar mampu diaktualisasikan dalam perkembangan zaman yang selalu berubah, sehingga ia dianggap sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam.[13]

Muhammad Abduh, sebagaimana gurunya Jamaluddin al-Afghani melihat bahwa salah satu sebab mendasar bagi keterbelakangan umat Islam adalah mundurnya tradisi intelektual. Karenanya, ia menginginkan agar kebebasan berpikir umat harus membangkitkan kembali. Namun, Muhammad Abduh berbeda dengan gurunya Jamaluddin al-Afghani yang lebih mengutamakan bidang politik dari pada yang lain, maka Muhammad Abduh kelihatannya melihat bahwa bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan lebih menentukan daripada bidang politik.[14] Oleh karena itu, ia mencurahkan perhatian yang besar dalam usaha mereformasi pendidikan Islam dan mengintensifkan kembali tradisi intelektual yang telah memudar. Hal ini bukan berarti bidang-bidang lain diabaikannya. Untuk lebih jelasnya akan diketengahkan di bawah ini beberapa ide-ide pemikirannya, antara lain:

1. Bidang pendidikan

Muhammad Abduh menganggap, pembaharuan dalam bidang pendidikan, merupakan suatu hal yang sangat esensial bagi kemajuan umat Islam. Hal ini didasarkan pada pakta sejarah, bahwa kondisi lembaga pendidikan waktu itu, belum mampu mengantarkan umat Islam kepada kemajuan yang diinginkan. Nampaknya, apabila diamati terdapat dualisme dalam pendidikan. Sekolah-sekolah umum yang berkiblat ke Barat, lebih memfokuskan pendidikannya ke arah pengembangan intelektual, sedangkan

[13]John J. Donohue, *Islam dan Pembaharuan*, Terj. (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 30.

[14]Lihat, Madjid, *Islam, Kemodernan …* hal. 310.

madrasah-madrasah yang berkiblat ke Timur memfokuskan pendidikannya ke arah pendidikan spiritual dan kurang memperhatikan aspek intelektual. Menurutnya, pendirian sekolah itu harus mengarah kepada dua tujuan. *Pertama*, Mendidik akal dan jiwa anak didik. *Kedua,* mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari statemen yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa Muhammad Abduh menginginkan adanya konsep pendidikan terpadu, yaitu pendidikan bukan hanya mementingkan intelektual semata dan bukan pula yang hanya menjurus ke arah spiritual, namun kedua-duanya berjalan seiring, sehingga pendidikan dapat menjawab tantangan zaman, dan menghantarkan manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mengaplikasikan pemikirannya, Muhammad Abduh mengusahakan untuk mengubah sistem pendidikan al-Azhar. Dipilihnya al-Azhar sebagai sasaran pertama barang kali karena al-Azhar merupakan jantung masyarakat Islam. Dalam hal kurikulum Muhammad Abduh menghendaki agar dimasukkan mata kuliah filsafat untuk mahasiswa al-Azhar. Menurut Abduh, filsafat dapat menghidupkan kembali intelektualisme Islam yang sudah padam.[15]

Selain filsafat Abduh juga menginginkan, agar ilmu pengetahuan modern harus dimasukkan ke dalam kurikulum al-Azhar, agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul dalam zaman modern. Di samping ide-ide Muhammad Abduh untuk memasukkan ilmu modern ke al-Azhar, ia juga berpendapat untuk memasukan pendidikan agama yang mantap, sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam ke dalam sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah untuk mendidik tenaga ahli dalam bidang administrasi, meliter, kesehatan, perindustrian dan lain sebagainya.[16] Sementara dalam bidang administrasi pendidikan, Muhammad Abduh berpendapat untuk memberikan honorium untuk ulama al-Azhar, mendirikan asrama mahasiswa, beasiswa pendidikan, membangun rektorat dan mengangkat pegawai-pegawainya dan mengintensifkan kembali peranan perpustakaan.[17]

Apa yang telah disebutkan di atas, mengenai pembaharuan kurikulum, metode dan administrasi pendidikan semua itu merupakan pendidikan formal. Sedangkan dalam pendidikan non-formal, Muhammad Abduh menyebutkan sebagai *islah* (usaha perbaikan). Dalam usaha penyelenggaraan pendidikan ini, Muhammad Abduh melihat, penyaingnya campur tangan pemerintah, terutama dalam mempersiapkan pendakwah.[18]

Dilihat dari pembaharuan pendidikan yang dicanangkan Muhammad Abduh, kelihatannya ide-idenya sangat relevan dengan perkembangan pendidikan modern sekarang ini, terutama yang berhubungan dengan pemikiran beliau tentang keterpaduan antara pendidikan agama dan umum dalam sistem pendidikan. Ide beliau ini terlihat jelas ketika ia memasukan kurikulum pendidikan umum ke Universitas al-Azhar yang notabene saat sangat anti pada falsafah.

2. Bidang Ijtihad

Pembaharuan Muhammad Abduh dilatarbelakangi oleh kondisi sosial umat Islam. Umat Islam saat itu berada dalam kemunduran di segala bidang sebab kemunduran tersebut, menurut Muhammad Abduh, karena adanya paham jumud yang ada di kalangan mereka. Karena dipengaruhi paham jumud, umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan.

Barangkali, kondisi inilah yang tidak disenangi Muhammad Abduh dan mengakibatkan umat Islam lupa terhadap ajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, dia berusaha mengajak kembali kepada ajaran Al-Quran dan al-Sunnah, sebagaimana Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Ibn Abdullah al-Wahab. Namun, Muhammad Abduh tidak sebatas kembali kepada Al-Quran dan al-Sunnah, akan tetapi harus

---

[15]*Ibid.,* hal. 311.

[16]Nasution, *Pembaharuan ...* hal. 61.

[17]Lihat, Harun Nasution. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 20.

[18]Lubis. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh***,** hal. 157-158.

mengadakan *reinterpretasi* secara kritis nilai ajaran Al-Quran dan Sunnah terhadap masalah-masalah agama dalam kehidupan umat Islam.[19]

Untuk mengetahui sejauh mana ijtihad yang dilakukan Muhammad Abduh, di bawah ini dipaparkan contoh ijtihad Muhammad Abduh: (1) Ketika dia menjadi *mufti* dia berfatwa tidak musti harus mengikuti pendapat mazhab Hanafi, akan tetapi ia berusaha mentarjih pendapat ulama atau dengan berijtihad dalam menafsirkan ayat Al-Quran; contoh Muhammad Abduh membolehkan untuk memakan sesembelihan ahli kitab.[20] (2) Ijtihad Muhammad Abduh telah terlihat dalam penafsiran ayat Al-Quran. Dalam hal ini ia berpendapat bahwa kebolehan bertayamum meskipun air ada tidak banyak lagi mereka sakit, tetapi bagi musafir.[21]

Dalam permasalahan ini, nampaknya beliau meninggalkan pendapat mazhab. Dengan kata lain, ia tidak terikat pada ulama mazhab dalam mengembangkan pemikirannya, tetapi ia lebih cenderung *menginteprestasi* kembali pendapat para ulama kembali dan menyesuaikan dengan konteks sekarang ini dengan menggunakan ijtihadnya.

3. Bidang Teologi

Muhammad Abduh melihat umat Islam pada umumnya menganut paham *fatalis* (Jabariah). paham ini tentunya turut mempengaruhi kemunduran umat, karena orang yang berpaham *fatalis* tidak mengakui adanya eksistensi perbuatan manusia. Manusia hanya menerima apa yang telah ditentukan Tuhan, tanpa mau berusaha. Dengan demikian paham fatalis, kelihatannya telah menyelewengkan paham qada dan qadar, yang dianut oleh umat Islam zaman Klasik. Pada zaman klasik qada dan qadar mengandung unsur dinamis, dan erat kaitannya dengan sunnatullah.[22]

Paham fatalis menurut Muhammad Abduh perlu diubah dengan paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Dengan demikian kata Muhammad Abduh, akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali.[23] Adapun anggapan bahwa pengakuan terhadap adanya usaha seorang hamba dapat membawa kepada paham syirik, menurut Muhammad Abduh pengertian syirik yang dimaksudkan dalam Al-Quran dan Sunnah adalah meyakini bahwa selain Allah mempunyai pengaruh yang mengungguli sebab-sebab *dzahir* yang telah ditetapkan serta meyakini bahwa sesuatu selain Allah mempunyai kekuasaan terhadap kemampuan semua makhluk dengan meminta pertolongan kepadanya pada masalah-masalah yang tidak sanggup diatasi oleh manusia, seperti meminta agar menang dalam peperangan tanpa adanya kekuatan bala tentara atau meminta agar sembuh dari penyakit tanpa berobat dan lain sebagainya.

4. Bidang Sosial

Dalam bidang sosial Muhammad Abduh menekankan arti pentingnya persatuan. Persatuan adalah merupakan faktor penting bagi keteguhan masyarakat. Ide persatuan ini erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai yaitu menentang atau mendobrak imprialisme barat. Umat Islam kata Muhammad Abduh akan selalu terhina bila mana tidak ada rasa persatuan. Muhammad Abduh mengibaratkan persatuan bagaikan buah dari sebuah pohon yang bercabang, berdaun, berdahan dan berakar. Pohon itu adalah akhlak yang mulia dengan segala tingkatannya, umat Islam harus mendidik dirinya dengan pendidikan Islam yang sebenarnya untuk mendapatkan buah tersebut. Sebab tanpa pendidikan, cita-cita akan sia-sia dan menjadi mimpi belaka, setiap kebutuhan tidak akan terpenuhi.[24]

Namun demikian, bukan berarti Muhammad Abduh berpaham sosialis ala-komunis, dia masih tetap mengakui hak milik perorangan, dan dia selalu menghimbau para hartawan agar mau bekerja sama dan mengorbankan hartanya untuk memajukan pendidikan masyarakat. Usaha yang nampak dalam bidang sosial ini juga Muhammad Abduh mendirikan organisasi sosial yang

---

[19]Donohue, *Islam …* hal. 30.

[20] *Ibid*, hal. 146.

[21]*Ibid,* hal. 147.

[22]Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, terj. Firdaus, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 46-47.

[23]Lihat, Nasution, *Pembaharuan …* hal. 66.

[24]Muḥammad al-Bahī, *Pemikiran Islam Modern*. Terj. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hal. 67.

bernama *al-Jami'iyyat al-Khairiyyat al-Islamiyat.* Tujuan organisasi ini adalah menyantuni fakir miskin anak yang tidak mampu orang tuanya membiayai. Wakaf juga tidak luput dari perhatiannya karena wakaf merupakan sumber dana yang sangat efektif. Untuk itu, ia membentuk majelis administrasi wakaf. Salah satu sasarannya ia ingin memperbaiki masjid, manajemen dan administrasinya.[25]

5. Bidang Ketatanegaraan

Dalam bidang ketatanegaraan, kelihatannya Muhammad Abduh berpendapat bahwa kekuasaan negara harus dibatasi. Mesir, pada zamannya, telah mempunyai konstitusi dan usahanya di waktu itu tertuju kepada kebangkitan kesadaran rakyat akan hak-hak mereka menurut pendapatnya, di mana pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat. Konsekuensinya, rakyat harus patuh dan mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap pemerintah. Kepala negara adalah manusia biasa, dia bisa berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsunya dan kesadaran rakyatlah yang bisa membawa kepala negara yang demikian sifatnya kembali kepada jalan yang benar. Kesadaran rakyat dapat dibangun melalui pembangunan sarana-sarana pendidikan, surat kabar dan sebagainya.[26]

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Muhammad Abduh adalah seorang mujaddid yang pemikiran dan ide-ide pembaharuannya mempunyai dampak yang sangat luas dan menentukan terhadap perjalanan mutakhir sejarah Islam, termasuk di Indonesia sendiri;
2. Ide pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam perkembangan Islam luas sekali, termasuk dalam bidang pendidikan, ijtihad, ketatanegaraan dan teologi. Pemikiran yang di kemukakannya, khususnya dalam bidang pendidikan dapat mempengaruhi pendidikan yang berkembang di dunia Islam saat ini, sehingga terlihat lembaga pendidikan Islam sudah memasukan materi ilmu pengetahuan modern di dalam kurikulumnya.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini yaitu.

1. Agar pengalaman Muhammad Abduh dalam mencetuskan ide-ide pembaharuan tersebut dapat menginspirasi kita semua, terutama bagi para pimpinan Perguruan Tinggi Islam. Dalam proses mencapai sebuah perubahan besar itu sangat tidak mudah, akan tetapi kita membutuhkan dukungan pihak lain;
2. Konsep pembaharuan yang digagas oleh Muhammad Abduh itu sangat menarik, sehingga ide-ide demikian sangat patut ditiru dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman teknologi modern ini.
3. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait tentang ide pembaharuan Muhammad Abduh, sehingga dapat diimplementasikan pada masa yang akan datang.

---

[25]Lihat, Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, hal 118.

[26]Lihat, Nasution, *Pembaharuan ...* hal. 68.

DAFTAR BACAAN

Abduh, Muhammad. (1996). *Risalah al-Tauhid***,** terj. Firdaus, Jakarta: Bulan Bintang.
Al-Bahī, Muḥammad. (1989). *Pemikiran Islam Modern*. Terj. Jakarta: Pustaka Panjimas.
Al-Razi, Mustafa. (1945). *Muhammad Abduh*, Mesir: al-Baby al-Halaby.
Donohue, John. (1984). *Islam dan Pembaharuan*, Terj. Jakarta: Rajawali.
Lubis, Arbiyah. (1989). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh***,** Jakarta: Bulan Bintang.
Madjid, Nurkholis. (1998). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
Nasution, Harun. (1986). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah*, Jakarta: UI Press.
Nasution, Harun. (1995). *Pembaharuan Dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang.